

## Memahami *Istidraj* di Era Kontemporer: Analisis QS. Al-An'am: 44 Perspektif Tafsir Al-Mishbah

Fawwaz Affansyah, Ahmad Nurrohim  
Universitas Muhammadiyah Surakarta  
g100211005@student.ums.ac.id, an122@ums.ac.id

### ABSTRACT

*This study aims to examine the meaning of istidraj in QS. Al-An'am verse 44 based on the perspective of tafsir Al-Mishbah by M. Quraish Shihab, and relate it to the phenomenon of life in the contemporary era. This study is motivated by the widespread phenomenon of worldly pleasures that are often mistaken for blessings, even though it could be a form of hidden test. The method used is library research, by examining relevant classical and contemporary tafsir literature. The results showed that istidraj is a form of test from Allah in the form of sustenance and success that actually plunges a person into spiritual negligence. Tafsir Al-Mishbah emphasizes that istidraj is not only a phenomenon of the past, but applies throughout the ages. In conclusion, understanding istidraj is very important so that Muslims are not trapped in the illusion of worldly pleasures, and always increase gratitude and faith as a form of protection from these deceptions.*

**Keywords:** *Istidraj, QS. Al-An'am: 44, Tafsir Al-Mishbah, Quraish Shihab, worldly pleasure, contemporary context.*

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna *istidraj* dalam QS. Al-An'am ayat 44 berdasarkan perspektif tafsir *Al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab, serta merelevansikannya dengan fenomena kehidupan di era kontemporer. Kajian ini dilatarbelakangi oleh maraknya fenomena kenikmatan duniawi yang sering kali disalahartikan sebagai keberkahan, padahal bisa jadi merupakan bentuk ujian tersembunyi. Metode yang digunakan adalah studi pustaka (*library research*), dengan menelaah literatur tafsir klasik dan kontemporer yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *istidraj* merupakan bentuk ujian dari Allah berupa kelapangan rezeki dan keberhasilan yang justru menjerumuskan seseorang dalam kelalaian spiritual. Tafsir *Al-Mishbah* menekankan bahwa *istidraj* bukan hanya fenomena masa lalu, melainkan berlaku sepanjang zaman. Kesimpulannya, pemahaman terhadap *istidraj* sangat penting agar umat Islam tidak terjebak dalam ilusi kenikmatan duniawi, dan selalu meningkatkan rasa syukur serta keimanan sebagai bentuk perlindungan dari tipu daya tersebut.

**Kata kunci:** *Istidraj, QS. Al-An'am: 44, Tafsir Al-Mishbah, Quraish Shihab, kenikmatan duniawi, konteks kontemporer.*

### PENDAHULUAN

Dunia diciptakan Allah untuk kehidupan makhluk-Nya termasuk manusia. Manusia diciptakan tidak lain untuk mengabdikan dirinya untuk Allah Swt. Maksudnya adalah untuk selalu menjalankan perintah-Nya dan selalu menjauhkan

diri dari segala apa yang telah dilarang-Nya. Kewajiban utama seorang hamba adalah, pertama, menaati perintah Allah Swt. dengan mengabdikan diri hanya kepada-Nya, dan kedua, menghindari segala bentuk perbuatan yang menyekutukan-Nya. Ajaran Islam menekankan pentingnya usaha dalam kehidupan. Setiap manusia dituntut untuk terus berjuang dan bekerja demi mencapai kehidupan yang sejahtera dan bahagia. Sebagai pedoman hidup yang luhur, Al-Qur'an hadir untuk menuntun manusia menuju keselamatan dan kesejahteraan, serta mempererat hubungan spiritual antara manusia dengan Tuhannya. Perhatian Islam ini bertujuan untuk membentuk umat yang ideal, yaitu "*khair al-ummah*". (Muzamil et al., 2020)

Nikmat yang Allah Swt berikan sangat berlimpah dan bahkan tidak mungkin untuk dihitung. Kita sebagai makhluk-Nya harus pandai bersyukur atas apa yang telah diberikan kepada kita, bahkan Allah Swt berjanji akan menambah nikmat kepada siapa yang pandai bersyukur atas nikmat yang telah diberikan. Meskipun janji Allah Swt itu pasti dan nyata masih banyak sekali dari umat manusia yang masih tidak mampu untuk bersyukur atas anugerah yang diberikan dan yang mereka terima dari Allah Swt.

Hal semacam ini bisa terjadi karena manusia salah menilai nikmat yang diberikan Allah Swt. Mereka beranggapan bahwa nikmat hanya dari aspek material dan fisik, seperti kekayaan, kesehatan, dan kenyamanan hidup. Yang tidak mereka mengerti adalah, bahwa nikmat Allah itu sangatlah luas, bukan hanya yang tampak kasat mata. Contohnya, ketenangan batin, kesempatan berbuat kebaikan, dan bersyukur adalah bentuk nikmat sering kali terabaikan. Akibatnya, mereka selalu merasa kekurangan, tidak pernah merasa puas dan selalu menginginkan hal yang lebih dari itu. Padahal Allah telah mencukupkan segala kebutuhan mereka. Saat mereka sulit untuk bersyukur, saat itu juga Allah memberikan mereka ujian. Allah seakan-akan memberikan mereka nikmat yang luas akan tetapi itu adalah ujian bagi mereka. Kondisi seperti ini diistilahkan dengan *Istidraj*. (Furqan & Nabilah, 2021)

*Istidraj* dalam agama Islam adalah dimana Allah memberikan kenikmatan duniawi serta keberhasilan dalam menggapai sesuatu kepada seseorang yang mungkin telah menyimpang dari ajaran agama yang benar. Kejadian seperti ini dianggap sebagai nikmat padahal itu adalah ujian yang tersembunyi. Bukannya menjadi berkah keberhasilan itu menjadi ujian dari Allah untuk menguji keimanan dan ketakwaan seseorang, serta menjadi peringatan untuk kembali ke jalan yang benar. Agar tidak terjebak dalam kenikmatan duniawi yang dapat menjauhkan dari tujuan akhirat yang sejati. (SANDY, 2022) Kalam Allah dalam Al-Qur'an :

فَلَمَّا نَسُوا مَا دُكِّرُوا بِهِ فَتَحْنَا عَلَيْهِم أَبْوَابَ كُلِّ شَيْءٍ وَحَتَّىٰ إِذَا فَرِحُوا بِمَا أُوتُوا أَخَذْنَاهُمْ بَغْتَةً ۖ فَإِذَا هُمْ مُبْلِسُونَ

*Ketika mereka mulai mengabaikan peringatan yang telah Allah sampaikan kepada mereka, maka Allah membuka jalan bagi segala bentuk kesenangan duniawi. Namun, ketika mereka sedang menikmati nikmat itu dengan penuh kegembiraan, tiba-tiba datanglah azab dari Allah secara mendadak, hingga mereka hanya bisa terdiam dalam keputusasaan.. (QS. Al-An'am : 44).*

Ayat di atas mengindikasikan banyak kalangan masyarakat yang rentan terkena *istidraj*, salah satunya adalah mereka yang diberikan nikmat kekuasaan namun malah menjadi sombong serta sewenang-wenang dalam bertindak kepada rakyatnya. Salah satu contohnya adalah Fir'aun, Allah memberikannya kekuasaan, akan tetapi Fir'aun malah kerap kali semena-mena dalam bertindak, bahkan Fir'aun menganggap dirinya adalah tuhan. Fenomena zaman sekarang memperlihatkan bahwa banyak sekali pejabat yang diberi amanah untuk menjabat di pemerintahan justru malah menyalahgunakan jabatan tersebut. Seharusnya bisa melayani masyarakat dengan integritas akan tetapi mereka malah terlibat dalam praktik korupsi.

Sangat penting untuk mempelajari ilmu agama secara lebih mendalam. Langkah ini agar kita dapat terhindar dari jebakan *Istidraj*, yang menjerumuskan ke dalam praktik agama yang tidak benar. Dengan pengetahuan yang mendalam tentang agama keyakinan dan tindakan dapat kita sesuaikan dengan ajaran yang benar. Selain itu, pemahaman yang baik memungkinkan untuk memahami dan mengenali godaan yang dapat menjauhkan dari jalan yang lurus.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian memiliki peran strategis dalam menentukan keberhasilan suatu penelitian ilmiah, terutama dalam mencapai tujuan dan menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, identifikasi masalah utama harus dilakukan sejak awal agar metode yang diterapkan dapat menghasilkan temuan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu metode pengumpulan data dan pengolahan informasi yang bersumber dari literatur-literatur yang relevan, baik berupa buku-buku, jurnal ilmiah, dokumen-dokumen, dan karya-karya akademik lainnya yang berkaitan langsung dengan tema penelitian. Metode ini digunakan untuk menelusuri dan menelaah teori-teori dan pemikiran para ahli untuk mendukung analisis yang dilakukan.

Menurut Zed Mestika, penelitian kepustakaan adalah serangkaian kegiatan ilmiah yang bertumpu pada proses pengumpulan data melalui bahan-bahan pustaka, yang diikuti dengan kegiatan membaca secara kritis, mencatat informasi penting, dan mengolah data tersebut tanpa melibatkan survei lapangan. Hal ini diperkuat oleh pendapat Abdul Rahman Sholeh yang menjelaskan bahwa penelitian kepustakaan adalah metode untuk memperoleh data dan informasi dengan mengandalkan berbagai sumber seperti buku-buku, jurnal, dokumen resmi, arsip-arsip historis, dan referensi lain yang tersedia di perpustakaan atau pusat-pusat informasi ilmiah. Dengan menggunakan pendekatan ini, penelitian menitikberatkan pada analisis konseptual dan teoritis yang bersifat kualitatif, sehingga memungkinkan peneliti untuk melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap makna dari sumber-sumber primer dan sekunder yang digunakan. (Rijal Fadli, 2021)

## Ayat Al-Qur'an

Qs. Al-An'am ayat 44

فَلَمَّا نَسُوا مَا دُكِّرُوا بِهِ فَتَحْنَا عَلَيْهِمُ أَبْوَابَ كُلِّ شَيْءٍ حَتَّى إِذَا فَرِحُوا بِمَا أُوتُوا أَخَذْنَاهُم بَغْتَةً ۖ فَإِذَا هُمْ مُبْلِسُونَ

*"Ketika mereka mulai mengabaikan peringatan yang telah Allah sampaikan kepada mereka, maka Allah membuka jalan bagi segala bentuk kesenangan duniawi. Namun, ketika mereka sedang menikmati nikmat itu dengan penuh kegembiraan, tiba-tiba datanglah azab dari Allah secara mendadak, hingga mereka hanya bisa terdiam dalam keputusasaan."*

## Tafsir Kemenag

Ketika mereka mengabaikan peringatan yang sudah diberikan, Allah membiarkan mereka menikmati semua kesenangan duniawi. Mereka menjadi sombong dan merasa tidak membutuhkan siapa pun, termasuk Tuhan. Namun, saat mereka sedang merasa senang dengan apa yang mereka miliki, tiba-tiba datang azab dari Allah. Akibatnya, mereka tidak punya kesempatan untuk bertobat, dan akhirnya hanya bisa diam dalam penyesalan dan keputusasaan (Departemen Agama RI, 2011).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Biografi M. Quraish Shihab dan Tafsir Al-Mishbah

#### M. Quraish Shihab

Lahir di Rappang, Kabupaten Sidenreng Rappang, Sulawesi Selatan, pada 16 Februari 1944, Muhammad Quraish Shihab merupakan keturunan Arab-Bugis. Ia berasal dari keluarga terpandang yang terdiri atas ulama, cendekiawan, pengusaha, dan tokoh politik. Ayahnya, Prof. Abdurrahman Shihab, dikenal luas sebagai tokoh agama dan pakar tafsir. M. Quraish Shihab menyelesaikan pendidikan dasarnya di ujung pandang, lalu melanjutkan sekolah menengah di Malang, sekaligus menjadi santri di sebuah pesantren, yaitu Pondok Pesantren Darul-Hadist Al-Fiqhiyyah. Tahun 1958, ia pergi ke Mesir, dan masuk di kelas II Tsanawiyah Al-Azhar. Tahun 1967, beliau mendapat titel Lc (S-1) di Fakultas Ushuluddin jurusan Tafsir dan Hadits Universitas Al-Azhar. Ia pun meneruskan pendidikannya di fakultas yang sama seperti sebelumnya, tahun 1969 beliau memperoleh predikat MA untuk spesialis dalam disiplin Tafsir Al-Qur'an dengan judul tesis *Al-I'jaz Al-Tasyri'iy li Qur'an Al-Karim* (QURAIISH SHIHAB DAN TAFSIR AL-MISBAH A Biografi M Quraish Shihab, n.d.).

#### Tafsir Al-Mishbah

Tafsir al-Mishbah ialah salah satu karya penting milik Prof. M. Quraish Shihab, seorang ahli tafsir modern yang dikenal dengan pendekatan moderat dalam hasil ciptaan tafsirnya (Anshara et al., 2024). Prof. M. Quraish Shihab dalam kitab tafsirnya menggunakan metode tahlili, yaitu sebuah metode penafsiran yang di mulai dari awal

surat sampai ke akhir surat yaitu surat An-nas, lalu beliau menjelaskan isi kandungan setiap ayatnya dengan sangat terperinci (Budiana & Gandara, 2021).

Tafsir Al-Mishbah salah satu tafsir Al-Qur'an lengkap 30 juz yang berbahasa Indonesia. Motivasi utama di balik penyusunan tafsir ini adalah keinginan untuk menyajikan karya tafsir Al-Qur'an kepada masyarakat karena beliau merasa akibat lemahnya perhatian terhadap kajian Al-Qur'an, fungsinya sebagai pedoman hidup dan dasar dalam mengambil keputusan semakin terabaikan (QURAIISH SHIHAB DAN TAFSIR AL-MISBAH A Biografi M Quraish Shihab, n.d.).

Dalam penyusunan tafsirnya Prof. M. Quraish Shihab menggunakan urutan mushaf Ustmani, yang pertama dari surat Al-Fatihah sampai ke surat An-Nas. Pembahasannya diawali dengan kata pengantar dalam ayat-ayat yang ingin ditafsirkan. Pada tafsirnya Prof. M. Quraish Shihab membagi tafsir menjadi beberapa bagian guna memberikan kemudahan kepada para pembacanya.

Berikut ini merupakan susunan surat-surat Al-Qur'an yang dibahas dalam *Tafsir Al-Mishbah*, mulai dari Jilid 1 hingga Jilid 15:

1. Jilid 1 : Surat *Al-Fatihah* dan Surat *Al-Baqarah*
2. Jilid 2 : Surat *Ali-Imran* dan Surat *An-Nisa'*
3. Jilid 3 : Surat *Al-Ma'idah*
4. Jilid 4 : Surat *Al-An'am*
5. Jilid 5 : Surat *Al-A'raf* dan Surat *At-Taubah*
6. Jilid 6 : Surat *Yunus* sampai *Ar-Ra'd*.
7. Jilid 7 : Surat *Ibrahim* sampai surat *Al-Isra'*.
8. Jilid 8 : Surat *Al-Kahf* sampai surat *Al-Anbiya'*.
9. Jilid 9 : Surat *Al-Hajj* sampai surat *Al-Furqan*.
10. Jilid 10 : Surat *Asy-Syu'ara* sampai surat *Al-Ankabut*.
11. Jilid 11 : Surat *Ar-Rum* sampai surat *Yasin*.
12. Jilid 12 : Surat *Ash-Shaffat* sampai surat *Az-Zukhruf*.
13. Jilid 13 : Surat *Ad-Dukhan* sampai surat *Al-Waqi'ah*.
14. Jilid 14 : Surat *Al-Hadid* sampai surat *Al-Mursalat*.
15. Jilid 15 : Surat *An-Naba'* sampai surat *An-Nas*. (BAB III PROFIL M. QURAIISH SHIHAB DAN TAFSIR AL-MISBAH, n.d.)

## **Klasifikasi dan Asbab Nuzul Qs. Al-An'am Ayat 44**

Surah *Al-an'am* termasuk surah ke-6 di dalam Al-Qur'an, memiliki 165 ayat, surah ini termasuk ke dalam kelompok surah Makkiah, karna sebagian besar ayatnya diwahyukan di Makkah sebelum nabi Muhammad Saw melakukan perjalanan hijrah. Nama *Al-an'am* (Binatang ternak) diambil karena didalamnya ada kata An'am memiliki keterkaitan budaya golongan musyrikin, yang dimana dalam pandangan mereka hewan ternak berfungsi sebagai media perantara dalam usaha mendekatkan diri kepada tuhan.

Berkaitan dengan sifat orang-orang kafir yang melupakan peringatan yang datang dari Allah Swt yang kemudian diberikan kelapangan rezeki, lalu pada akhirnya

mereka menerima azab dari Allah Swt. Ayat ini turun sebagai teguran dan peringatan kepada seluruh umat bahwa kenikmatan yang berlebihan jika tidak dapat bersyukur dengan yang telah diberikan bisa menjadi *istidraj* (penundaan siksaan) dari Allah Swt. Apabila seseorang jauh dari ketaatan kepada Allah Swt tetapi selalu diberikan nikmat, maka harus waspada mungkin bisa saja itu *istidraj*.

Ibnu Katsir menerangkan, Allah melimpahkan rezeki dengan membukakan seluruh jalan kemudahan. Segala yang mereka inginkan dikabulkan tanpa kesulitan, sebagai bentuk *istidraj* dari Allah. Rezeki itu bisa berbentuk harta yang melimpah, anak yang banyak, rezeki yang berlimpah ruah. Pada saat mereka lalai, Allah memberikan siksa kepada mereka sehingga mereka terdiam dan putus asa. (Cendikia Putri & Nugroho, n.d.)

## Memahami Makna *Istidraj* Dalam Qs, Al-An'am Ayat 44

Menurut Mufassir Pra-Modern

Menurut imam Al-Qurthubi di dalam kitab nya *al-Jami' li Ahkami al-Qur'an* :

قَالَ الضَّحَّاكُ: كُلَّمَا جَدُّدُوا لَنَا مَعْصِيَةً جَدَّدْنَا لَهُمْ نِعْمَةً

*"Adh-Dhahak menyatakan bahwa setiap kali seseorang melakukan dosa baru, Allah akan segera menambahkan kenikmatan kepadanya."*

Imam Al-Qurthubi setuju dengan pandangan Imam Adh-dhahak bin Muzahim al-hilali Abul Qasim dikenal sebagai Abu Muhammad Al-Khurasani seorang tabi'in yang wafat pada tahun 102 H. *Istidraj* adalah ketika seorang hamba melakukan dosa, justru Allah menabuh nikmat kepada mereka. (MUKHARROR, 2016)

Allah Swt Berfirman :

فَلَمَّا نَسُوا مَا ذُكِّرُوا بِهِ

*"Ketika mereka mulai mengabaikan peringatan yang telah disampaikan kepada mereka,"*

Ketika mereka memilih untung berpaling dari peringatan, menjadikan diri mereka ke dalam kondisi yang mudah lupa, dan karena itu mereka pantas untuk dicela atas tindakan mereka, sebagaimana hal-hal yang menjadi sebab datangnya murka dan hukuman dari Allah. Firman Allah Swt :

فَتَحْنَاهُمْ عَلَيْهِمْ أَتُوبَ كُلِّ شَيْءٍ

*"Kemudian Allah membukakan bagi mereka pintu-pintu kenikmatan duniawi tanpa batas"*

Maksud dari ayat tersebut, kami perbanyak kenikmatan serta kebaikan. Kami perbanyak hal itu. Lalu Allah melanjutkan:

حَتَّىٰ إِذَا فَرِحُوا بِمَا أُوتُوا

*"Sampai ketika mereka bahagia dengan semua yang telah dianugerahkan kepada mereka"*

Dengan tidak bersyukur, terlibat dalam berbuat keburukan, penuh angkuh, serta merasa kenikmatan yang dimiliki bersifat kekal serta merupakan keridhaan Allah.

أَخَذَهُمْ بَعْتَةٌ

“Maka Kami timpakan azab kepada mereka dengan tiba-tiba”

Kami rampas dan bongkar semua itu dari mereka sampai ke akar-akarnya. Makna بَعْتَةٌ adalah tiba-tiba, kami ambil semua dari mereka secara tiba-tiba. Lalu firman Allah:

فَإِذَا هُمْ مُبْتَلُونَ

“Maka pada saat itu mereka hanya terdiam dalam keputusan”

Dalam kondisi keputusan dan kesedihan, mereka hanya diam tanpa daya, tak dapat memberikan respon apapun karena musibah yang begitu berat menimpa mereka. (al-Qurtubī, n.d.)

## Menurut Mufassir Modern

M. Quraish Shihab Menjelaskan dalam kitab Tafsirnya, bahwa pada ayat sebelumnya dijelaskan para kaum kafir tidak mau berdoa, bahkan hati mereka membatu, sehingga bisikan setan diikuti para kaum kafir. (Ramadlani & Rhain, n.d.) Mereka beranggapan amal-amal yang dikerjakan adalah yang terbaik, sehingga lupa dengan peringatan Allah.

Saat mereka berpaling dan tidak lagi mengindahkan peringatan yang telah disampaikan kepada mereka, Allah pun membiarkan mereka mendapatkan berbagai bentuk kenikmatan duniawi. Segala pintu kesenangan dibukakan bagi mereka, sebuah kiasan untuk menggambarkan limpahan nikmat yang sangat banyak dan beragam. Ungkapan “pintu-pintu segala sesuatu” menunjukkan betapa luas dan lengkapnya kenikmatan yang diberikan, hingga mereka benar-benar tenggelam dalam gemerlap dunia.

Saat mereka sudah larut dalam kegembiraan dan kesombongan atas nikmat yang mereka terima, dan merasa tidak lagi membutuhkan siapa pun, termasuk Tuhan, tiba-tiba saja azab Allah datang menghampiri mereka. Siksaan itu datang secara mendadak, tanpa memberi ruang untuk bertobat atau memohon ampun. Dalam kondisi itulah, mereka terdiam tak bisa berbuat apa-apa, diliputi penyesalan dan keputusan yang tak lagi berguna.

Pemberian yang semula tampak sebagai nikmat itu sejatinya bukanlah karunia sejati, melainkan bentuk *istidraj*, yaitu ketika Allah membiarkan seseorang terus menikmati dunia hingga mencapai puncak kesesatan dan kedurhakaan. Dan ketika mereka sudah benar-benar melampaui batas, maka azab pun diturunkan, sebagai balasan yang setimpal atas kesombongan dan pembangkangan mereka. (Hati, n.d.-a)

## Makna *Istidraj* di Era Kontemporer Dalam QS. Al-An'am : 44

### Konsep *Istidraj*

### Pengertian *Istidraj*

*Istidraj* memiliki asal kata (درج) yang artinya bertahap. Kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan *istidraj* sebagai peristiwa yang sifatnya mencengangkan dan diberikan kepada orang kafir yang merupakan bentuk ujian dari Allah. Karena hal itu menyebabkan mereka lupa diri dan takabur atas Tuhan misalnya Fir'aun dan Qarun. Menurut Ali Hasan Abi *istidraj* adalah tahap demi tahap. Menurutnya *istidraj* memiliki dua makna yaitu, pertama, asal katanya الدرج yang artinya melintasi atau menuruni secara perlahan, dan kedua dari asal kata الدرجة yang memiliki makna kemunduran secara bertahap dari satu tingkat ke tingkat yang lebih rendah. Di lain sisi ia juga menjelaskan *istidraj* memiliki dua makna penting. Pertama, *istidraj* diartikan sebagai jalan menuju kehancuran. Kedua, *istidraj* juga dapat diartikan sebagai sesuatu yang mengarah kepada kekafiran.

Sementara secara istilah, Abi Qasim Al-Husaini menjelaskan bahwa *istidraj* memiliki arti menjerumuskan manusia secara bertahap ke tingkat yang semakin rendah, bahkan menuju kondisi yang paling hina. Ia mengibaratkan manusia seperti berada dalam sebuah sistem tingkatan atau martabat. Seseorang yang berada di posisi tinggi akan terus naik, sedangkan yang berada di posisi rendah akan terus semakin merosot. Dengan kata lain, *istidraj* menggambarkan proses kejatuhan moral atau spiritual yang berlangsung perlahan namun terus-menerus menuju kehinaan yang semakin mendalam.(Nasution, 2022)

Dalam Al-Qur'an, kata *istidraj* muncul sebanyak dua kali dalam bentuk fi'il mudhari'. Kedua kemunculan itu diawali dengan huruf (س), yang menunjukkan makna "akan" atau sesuatu yang terjadi di masa depan, dengan bentuk kata (سَنَسْتَدْرِجُهُمْ). Kata tersebut terdapat pada QS. Al-a'raf : 182 dan QS. Al-Qalam : 44.

وَالَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا سَنَسْتَدْرِجُهُمْ مِنْ حَيْثُ لَا يَعْلَمُونَ وَأُمْلِي لَهُمْ إِنَّ كَيْدِي مَتِينٌ

"Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, akan Kami biarkan mereka melangkah perlahan-lahan menuju kebinasaan tanpa mereka sadari. Aku pun memberikan penanguhan kepada mereka. Sesungguhnya, rencana-Ku sangat kuat dan tidak dapat digagalkan." (QS. Al-A'raf : 182-183)

Selanjutnya firman Allah :

فَذَرْنِي وَمَنْ يُكَذِّبُ هَذَا الْحَدِيثِ سَنَسْتَدْرِجُهُمْ مِنْ حَيْثُ لَا يَعْلَمُونَ وَأُمْلِي لَهُمْ إِنَّ كَيْدِي مَتِينٌ

"Maka biarkanlah Aku yang mengurus orang-orang yang mendustakan Al-Qur'an ini, wahai Muhammad. Kelak, Aku akan menarik mereka secara perlahan menuju kebinasaan dari arah yang tidak mereka sadari. Aku pun memberikan penanguhan kepada mereka, dan sungguh, rencana-Ku sangat kuat dan tak dapat dikalahkan." (QS. Al-Qalam : 44-45)

Dalam kedua ayat yang mengandung kata *istidraj*, Allah melanjutkan firman-Nya dengan kalimat *وَأَمْطِي لَهُمَّ إِنَّ كَيْدِي مَتِينٌ*. kaitannya dengan topik ini, para *mufasssir* menjelaskan makna *istidraj*. Hasbi Ash-Shiddieqy menyebutkan bahwa *istidraj* merupakan bentuk kenikmatan yang menipu, dimana seseorang dimanjakan secara bertahap sampai terjerumus ke dalam kehinaan, proses ini berjalan tanpa disadari hingga akhirnya mereka semakin dekat dengan azab. Hal yang sama juga dijelaskan oleh M. Quraish Shihab, *Istidraj* menggambarkan perjalanan bertahap seseorang dari satu fase ke fase berikutnya dalam kehidupan, yang pada akhirnya mencapai titik tertinggi berupa datangnya azab sebagai bentuk akhir dari kelalaiannya. *Istidraj* dapat muncul dalam wujud kenikmatan yang tampak sebagai suatu kebaikan, padahal sejatinya merupakan bentuk tipu daya yang menjerumuskan. Ada kalanya seseorang merasa tidak berdosa karena belum merasakan akibat dari perbuatannya, padahal hal tersebut adalah bentuk pembiaran dari Allah untuk semakin menjerumuskan mereka dalam kesalahan. Alih-alih langsung mengazab, Allah memberi mereka waktu hingga akhirnya terjebak dalam dosa yang lebih besar (Universitas et al., n.d.).

## Penyebab Terjadinya *Istidraj*

### Kedustaan Kepada Allah

Allah memberikan kenikmatan duniawi kepada manusia, seperti wanita, anak-anak, harta dan kekuasaan. Namun, jika kenikmatan-kenikmatan tersebut tidak digunakan sesuai dengan kehendak Allah, maka kenikmatan-kenikmatan tersebut dapat menjadi *istidraj*, yaitu ujian yang menyesatkan. Banyak orang yang mengira bahwa semua kemudahan dan kelimpahan ini adalah bukti kasih sayang Allah, padahal kenikmatan itu bisa menjadi penyebab kelalaian dan menjerumuskan ke dalam kemaksiatan serta menjauhkan dari tanggung jawab sebagai hamba-Nya (A. dan I. N. Nurrohim, 2019).

Mereka yang mendustakan Allah dan ayat-ayat-Nya biasanya menunjukkan sifat malas dan enggan untuk beribadah dan menjalankan kewajiban sebagai hamba Allah. Selain itu, mereka juga sering kali bertindak semena-mena terhadap Allah dan makhluk lainnya. Padahal secara akidah mereka mengakui keberadaan Allah, ajaran Islam, ayat-ayat suci, dan kenabian para Rasul. Namun. Pengakuan tersebut tidak dibarengi dengan ketaatan, karena mereka lebih suka melanggar larangan-Nya dan mengabaikan perintah-Nya. Tanda-tanda pendusta Allah antara lain tidak mau memperbaiki ibadahnya, mengingkari firman-firman-Nya, berakhlak buruk kepada Allah dan manusia, serta enggan beramal saleh. Pada akhirnya, orang-orang seperti ini akan binasa dan merugi kelak di akhirat (Widianingtyas, 2024).

Seperti firman Allah tentang orang-orang yang mendustakan Al-Quran terdapat pada QS. Al-Fushilat: 41 sebagai berikut:

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِالذِّكْرِ لَمَّا جَاءَهُمْ وَإِنَّهُ لَكِتَابٌ عَزِيزٌ

*"Sungguh, orang-orang yang menolak kebenaran Al-Qur'an saat ia datang kepada mereka akan memperoleh celaka. Padahal, Al-Qur'an adalah kitab yang penuh kemuliaan." (QS. Al-Fushilat :41 )*

Disebutkan dalam ayat tersebut bahwa mereka yang tidak hanya mengingkari ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga mendustakan, akan menghadapi penderitaan yang besar. Allah menjanjikan kepada mereka siksaan yang pedih di akhirat sebagai akibat dari pengingkaran mereka. (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2011)

## Kufur Kepada Nikmat Allah

Orang-orang yang tidak mau mensyukuri nikmat Allah, sekecil atau sebesar apa pun, selalu beranggapan bahwa itu adalah hasil pencapaian dari kerja keras mereka sendiri. Mereka melupakan peran Allah yang sebenarnya telah memberikan mereka hidayah serta pertolongan sehingga mereka dapat meraih kesuksesan tersebut.

Sikap kufur nikmat sering kali terlihat dalam perilaku sombong seseorang atas pencapaian pribadi. Orang-orang seperti ini tidak mau mengakui nikmat yang diberikan Allah, tetapi ketika mereka ditimpa musibah atau kesulitan, mereka langsung memohon ampun kepada Allah. Ketika Allah mengangkat penderitaan tersebut dan memberikan rahmat-Nya kembali, mereka merasa Allah telah mengistimewakan mereka dari pada yang lain (Defi Mulyani, "Penafsiran Istidraj Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Penafsiran M. Quraish Shihab Dan Dr. Wahbah AzZuhaili)," 2022, 53–54.)

Allah Swt berfirman dalam QS, Al-Fushilat ayat 49-50 :

لَا يَسْتَمُ الْإِنْسَانُ مِنْ دُعَاءِ الْخَيْرِ وَإِنْ مَسَّهُ الشَّرُّ فَيُوسِ ۖ قَنُوطٌ  
وَلَئِنْ أَدَقْتَهُ رَحْمَةً ۖ مِنَّا مِنْ بَعْدِ ضَرَاءٍ مَسَّتْهُ لَيَقُولَنَّ هَذَا لِي وَمَا أَطَّلُ السَّاعَةَ فَاتِمَّةٌ ۚ وَلَئِنْ رُجِعْتُ إِلَىٰ رَبِّي إِنَّ لِي عِنْدَهُ لَلْخُسْفَىٰ فَلَنُنَبِّئَنَّ الَّذِينَ  
كَفَرُوا بِمَا عَمِلُوا وَلَنُدَبِّقُنَّهُمْ مِّنْ عَذَابٍ غَلِيظٍ ۚ

*"Manusia tidak pernah bosan dalam memohon kebaikan bagi dirinya. Namun, ketika musibah menimpa, ia berubah menjadi sosok yang putus asa dan kehilangan harapan. Lalu apabila Kami anugerahkan kepadanya rahmat setelah sebelumnya ia mengalami kesulitan, pasti ia akan berkata, "Ini adalah hakku," dan ia pun meragukan datangnya hari Kiamat. Bahkan, jika pun ia dikembalikan kepada Tuhannya, ia meyakini akan tetap memperoleh kebaikan di sisi-Nya. Maka, Kami benar-benar akan mengungkapkan kepada orang-orang kafir segala perbuatan yang telah mereka lakukan dan Kami akan timpakan kepada mereka azab yang sangat pedih." (QS, Al-Fushilat :49-50)*

Dari ayat tersebut bisa dipahami bahwa kufur nikmat dimulai dari kesombongan (A. Nurrohim, 2019) yang menjadikan seseorang tidak mau bersyukur walaupun telah diberi anugerah dari Allah. Sebaliknya ketika mendapati kesulitan, mereka justru memohon perlindungan atau pertolongan dari Allah. Kufur nikmat merupakan perilaku tercela yang menggambarkan rendahnya akhlak dan keimanan. Padahal, seharusnya bersyukur setiap nikmat yang telah diberikan Allah, entah itu besar ataupun kecil. Namun, orang-orang kufur nikmat malah menyalahgunakan untuk hal-hal yang tidak diridhai Allah.

## Kontekstualisasi *Istidraj* Dengan Kehidupan di Era Kontemporer

Fenomena ini dapat disaksikan melalui berbagai peristiwa di masa lalu, terutama pada masa kenabian. Banyak umat terdahulu yang mengalami *istidraj*, salah satu contohnya adalah kaum kafir Quraisy di Mekkah yang secara terang-terangan menolak kebenaran Al-Qur'an. Dalam tafsirnya, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa masyarakat Mekkah termasuk orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Allah. Beliau juga menegaskan bahwa ancaman dalam Al-Qur'an ditujukan kepada mereka karena sikap mereka yang meragukan dakwah Nabi Muhammad SAW dan perlakuan tidak adil yang mereka tunjukkan kepada kaum muslimin. (Hati, n.d.-a) M. Quraish Shihab juga menjelaskan dalam kitab tafsir nya, bahwa maksud orang-orang yang mengingkari ayat-ayat al-Qur'an adalah mereka yang menolak kebenarannya dan tidak meyakini ajaran-ajarannya. Bentuk pengingkaran tersebut berupa penolakan terhadap hari kiamat, tidak percaya akhirat, dan beranggapan bahwa Al-Qur'an hanyalah buatan manusia. Ia menjelaskan penyebab utama hal ini bisa berasal dari hawa nafsu, keterikatan pada suatu kelompok, atau kesalahpahaman terhadap ajaran Al-Qur'an. (Ahmad & Fikri R, 2021)

Pada saat itu, Allah memberikan hukuman berupa *istidraj* kepada mereka yang mengingkari ayat-ayat Al-Quran. Ketika mereka mengingkari ayat-ayat suci, mereka telah jatuh ke dalam kekafiran. (Ramadlani & Rhain, n.d.) Namun, tidak semua pemberian harta duniawi dari Allah kepada seorang hamba bisa langsung disebut dengan *istidraj*, kecuali jika orang itu memang benar-benar kafir. Oleh karena itu, harta yang dimiliki orang kafir sebenarnya adalah bentuk *istidraj* yang membuat mereka merasa bangga dengan harta yang dimilikinya dan bahkan saling membantu dalam memperkuat kekafiran.

Seperti dalam surat Al-Qalam ayat 44 :

فَدْرَبِي وَمَنْ يُكَذِّبْ بِحُذَا الْحَدِيثِ سَنَسْتَدْرِجُهُمْ مِنْ حَيْثُ لَا يَعْلَمُونَ

*"Maka biarkanlah Aku yang menangani orang-orang yang mendustakan Al-Qur'an ini, wahai Muhammad. Kelak, Aku akan membawa mereka secara perlahan menuju kebinasaan, dari arah yang tidak mereka sadari."* (QS, Al-Qalam : 44)

Menurut M. Quraish Shihab dalam kitab tafsirnya, ayat di atas untuk menghibur Nabi Muhammad Saw, bahwasanya Allah sendiri yang akan menangani satu demi satu. Orang-orang yang mengingkari ayat-ayat Al-Quran akan dibawa ke dalam kebinasaan dengan secara perlahan oleh Allah, dari arah dan waktu yang tidak mereka ketahui, pada saat itu mereka (Shihab, 2006).

Dijelaskan juga oleh Sayyid Quthb, inti dari ayat ini adalah ketika manusia melihat musuh-musuh Allah dan para pembenci kebenaran dibiarkan begitu saja, tanpa mendapatkan siksa, bahkan terlihat hidup dalam kemewahan, memiliki kekuasaan, kekuatan, dan kedudukan yang tinggi, maka hal tersebut menjadi bukti adanya ujian atau penundaan azab yang sarat dengan makna. (Fitri Hayati Nasution, 2022)

## Kontekstualisasi Istidraj di Era Kontemporer Dalam QS. Al-an'am :44

Firman Allah dalam QS. Al-An'am Ayat 44 :

فَلَمَّا نَسُوا مَا ذُكِّرُوا بِهِ فَتَحْنَا عَلَيْهِمْ أَبْوَابَ كُلِّ شَيْءٍ حَتَّى إِذَا فَرِحُوا بِمَا أُوتُوا أَخَذْنَاهُمْ بَغْتَةً فَإِذَا هُمْ مُبْلِسُونَ

"Ketika mereka mulai mengabaikan peringatan yang telah Allah sampaikan kepada mereka, maka Allah membuka jalan bagi segala bentuk kesenangan duniawi. Namun, ketika mereka sedang menikmati nikmat itu dengan penuh kegembiraan, tiba-tiba datanglah azab dari Allah secara mendadak, hingga mereka hanya bisa terdiam dalam keputusasaan."

Ayat ke-44 dalam surah Al-An'am menjelaskan secara terus terang tentang fenomena *istidraj*, yakni pemberian kenikmatan yang tidak disertai dengan petunjuk, sebagai bentuk ujian terhadap hamba yang ingkar. M. Quraish Shihab dalam tafsir Al-mishbah menjelaskan, bahwa ayat ini bukan hanya fenomena di masa lalu, tetapi menggambarkan hukum ketetapan Allah yang berlaku dalam kehidupan manusia sepanjang zaman. (Muzamil et al., 2020)

M. Quraish Shihab menafsirkan kalimat:

فَتَحْنَا عَلَيْهِمْ أَبْوَابَ كُلِّ شَيْءٍ

"Kami bukakan bagi mereka pintu-pintu segala sesuatu"

Kalimat tersebut sebagai gambaran atas terbukanya segala sesuatu kemudahan, keberhasilan dan kenikmatan hidup. Pemberian ini bukanlah suatu berkah yang diberikan Allah kepada hamba-Nya, melainkan sebuah penyesatan secara halus. Pemberian tersebut terjadi ketika manusia dengan sadar secara terus-menerus mengabaikan peringatan Allah. Tafsir Al-Mishbah menjelaskan bahwasanya perilaku "mengabaikan peringatan" bukan sekedar kelalaian, akan tetapi suatu pengingkaran aktif terhadap nilai-nilai kebenaran.

Selanjutnya M. Quraish Shihab menjelaskan kata *بَغْتَةً* (secara tiba-tiba), menggambarkan bagaimana azab Allah bekerja, yaitu secara tiba-tiba tanpa diketahui kapan waktunya, ketika manusia sudah terlena dengan kenikmatan dunia yang sementara. Hal ini mencerminkan pola *istidraj* yang secara utuh : " pengingkaran – kemudahan duniawi – kelalaian – kehancuran mendadak" (Mubarok, 2024)

Fenomena *istidraj*, bila dikaji dengan pendekatan kontekstual seperti yang dijelaskan dalam tafsir Al-Mishbah, terbukti sangat relevan dengan fenomena kehidupan modern. *Istidraj* dapat dikenali dalam bentuk ekspresi sosial masa kini seperti: *pertama*, kemajuan material yang tidak dibarengi dengan spiritualitas. Masyarakat modern saat ini mengalami perkembangan material secara pesat, entah itu dari segi ekonomi maupun teknologi. (Sukmaningtyas et al., 2024) Namun, perkembangan tersebut sering kali tidak dibarengi dengan aspek-aspek spiritual. Akibatnya, banyak terjadi krisis moral, keegoisan yang berlebihan, dan lebih memandang kebenaran semakin berkembang. M. Quraish Shihab menilai bahwa keadaan seperti ini merupakan ciri-ciri *istidraj*, yang dimana kenikmatan duniawi yang diperoleh sebagai akibat dari ketidakpedulian atas nilai-nilai ketuhanan.

*Kedua*, kehidupan individu yang sukses tetapi hampa nilai. *Istidraj* pada tingkat individu, dapat dilihat ketika seseorang mencapai kesuksesan seperti, karir, kekayaan, dan memiliki nama besar tetapi tidak memiliki kehidupan spiritual yang sehat. Walaupun terlihat sukses, seseorang itu sebenarnya berada dalam keadaan lalai, yang dimana secara bertahap menuju ke arah kehancuran, entah dalam bentuk krisis makna batin atau kehancuran yang tidak terduga (Charira, 2024).

*Ketiga*, normalisasi dosa dan pengabaian peringatan. Pada saat ini, ajakan untuk kembali kepada nilai-nilai keagamaan sering kali dianggap sebagai tindakan yang ketinggalan zaman. Fenomena seperti ini sesuai dengan apa yang dijelaskan dalam Tafsir Al-Mishbah, bahwa ketika seseorang melupakan peringatan, sebenarnya yang terjadi bukanlah ketidaktahuan, melainkan penolakan secara sadar terhadap tuntunan tuhan. (Muzamil et al., 2020).

## Menjauhkan Diri Dari Istidraj

### Bersyukur dan Menyadari Nikmat

Nikmat telah dibahas dalam Al-Qur'an menjadi dua bentuk, sebagian dianugerahkan Allah di kehidupan dunia dan sebagian lainnya disediakan untuk kehidupan di akhirat. Pada pembahasan soal nikmat, Al-Qur'an sering mengulang pertanyaan secara berulang, sebagaimana bisa ditemui pada QS. Ar-Rahman yaitu:

فَأَيُّ آيَاتِ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ

*"Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?"*

Ayat-ayat terdahulu telah menyebutkan banyak sekali nikmat yang Allah berikan, pada ayat ini Allah menyampaikan dengan nada yang mengecam dan menggugah. Jika sedemikian rupa besar dan banyaknya nikmat yang Allah telah berikan, maka nikmat tuhanmu yang mana lagi yang engkau ingkari (Hati, n.d.-b).

Allah telah memberikan nikmat yang tidak terbatas kepada makhluk-Nya, dan apabila semua itu di hitung akan menemui kegagalan, karna sejatinya nikmat Allah itu tidak ada batasan, serta Allah telah memberikan segala sesuatu kepada makhluk-Nya (A Vicko, Muhammad ; Nurrohim, Ahmad ; Dahliana, Yeti ; Azizah, 2025).

Dalam pandangan M. Quraish. Shihab, hakikat syukur ialah menampakkan nikmat, adapun sebaliknya hakikat kufur yakni menutupi atau mengingkari nikmat. Allah tidaklah memerlukan ungkapan syukur dari hamba-Nya, karena sejatinya manfaat dari rasa syukur tersebut akan kembali kepada mereka yang bersyukur (Hamdun, 2023).

Terdapat berbagai macam metode bersyukur kepada Allah, yakni dengan hati, ucapan, ataupun dengan anggota tubuh. Pada pandangan Ibnu Qudaimah Al-Maqdisi, bentuk syukur melalui hati berarti menanamkan niat untuk senantiasa melakukan amal kebaikan dan tidak ingin diketahui oleh siapa pun ketika melakukan kebaikan. Sedangkan M. Quraish Shihab menjelaskan bersyukur dengan hati yakni sadar bahwa segala nikmat yang didapat adalah anugerah dan kemurahan Allah (Asmoro &

Nurrohim, 2025). Mengungkapkan rasa syukur melalui lisan bisa dilakukan dengan memuji Allah, melalui ucapan *tahmid*. Tahapan berikutnya rasa syukur juga bisa melibatkan anggota tubuh ialah memanfaatkan nikmat yang telah Allah berikan dengan menjalankan segala apa yang telah diperintahkan dan tidak menggunakan dalam hal kemaksiatan (Nur Hasanatul Azizah, 2017).

## Keimanan Kepada Allah Swt

Keimanan merupakan suatu hal yang wajib diyakini oleh setiap pemeluk agama. Karna seseorang yang tanpa didampingi dengan keimanan tidak mungkin bisa menjalani syariat agama. Jika memahami keimanan dengan salah dapat berakibat sangat fatal (Hidayat, 2016).

Ahmad Shabur mengemukakan bahwa iman merupakan keyakinan batin yang didampingi dengan pengakuan secara lisan serta pembuktian melalui tindakan, karena itu keimanan dicerminkan dari perilaku yang diperlihatkannya. Menurut Abuddin Nata iman adalah sesuatu yang meresap ke dalam hati, dan dibarengi dengan keyakinan, tidak ada keraguan, dan berpengaruh dalam perilaku sehari-hari (MUKHARROR, 2016).

Melalui keimanan, seseorang akan memahami sungguh kuasa Allah sangat luar biasa dan tidak terbatas. Serta dengan keimanan, seseorang menyadari bahwa nikmat Allah sangat berlimpah yang merupakan bentuk kepercayaan yang perlu dipelihara dan disyukuri, guna menghindarkan dari tipu daya jebakan *istidraj* (Febriani & Zubir, 2020).

## KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk memahami konsep *istidraj* dalam konteks era kontemporer dengan fokus pada analisis QS. Al-An'am ayat 44 melalui pandangan tafsir *Al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab. Ayat ini menekankan fenomena ketika seseorang yang mengabaikan peringatan Allah justru diberi limpahan kenikmatan duniawi, yang pada akhirnya menjadi sebab kehancuran mereka secara tiba-tiba. Tafsir *Al-Mishbah* memberikan penekanan bahwa ayat ini bukan hanya berlaku untuk masa lalu, tetapi juga mencerminkan *sunnatullah* yang relevan sepanjang zaman.

Dalam pemaknaan klasik dan kontemporer, *istidraj* dipahami sebagai proses pembiaran terhadap pelaku dosa melalui pemberian nikmat yang semakin menjerumuskan. Dalam kerangka tafsir modern, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa *istidraj* adalah bentuk *sunatullah* dalam menanggapi sikap pembangkangan manusia: kenikmatan diberikan secara bertahap hingga manusia terlena dan tidak sempat bertobat. Pola ini diklasifikasikan menjadi empat tahapan: pengingkaran – kemudahan duniawi – kelalaian – kehancuran mendadak.

Kontribusi utama penelitian ini adalah penegasan bahwa fenomena *istidraj* sangat nyata di era kontemporer, terutama dalam bentuk kemajuan material yang tidak diimbangi dengan spiritualitas, kesuksesan individual yang hampa nilai, serta

normalisasi dosa. Fenomena seperti korupsi, kesenjangan moral, dan pembenaran terhadap perilaku menyimpang menjadi indikasi bahwa istidraj telah menjangkiti berbagai aspek kehidupan modern.

Signifikansi penelitian ini terletak pada kontribusinya dalam memperluas pemahaman umat Islam terhadap ayat-ayat peringatan, agar tidak terkecoh oleh kenikmatan duniawi yang justru bisa menjadi alat ujian. Penelitian ini juga menegaskan pentingnya membangun kesadaran spiritual dan sikap syukur, serta memperkuat keimanan sebagai upaya preventif terhadap istidraj.

Adapun keterbatasan penelitian ini adalah sifatnya yang kualitatif dan berbasis pustaka, sehingga tidak menyertakan studi empiris mengenai kasus nyata istidraj di masyarakat. Meski demikian, kajian ini membuka peluang untuk penelitian lanjutan yang lebih aplikatif, terutama dalam mengaitkan nilai-nilai tafsir dengan fenomena sosial-keagamaan kontemporer secara lebih luas dan mendalam.

## DAFTAR PUSTAKA

- A Vicko, Muhammad; Nurrohim, Ahmad; Dahliana, Yeti; Azizah, A. (2025). *Nyuuksemaang: Konsep Rasa Syukur dalam Interpretasi Bahasa Bali*. 6(1), 202–217.
- Ahmad, N., & Fikri R, A.-N. (2021). Makna Kafir Dalam Tafsir Muhammadiyah: Studi Analisis Komparatif. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 22(1), 159–168. <https://doi.org/10.23917/profetika.v22i1.14774>
- al-Qurṭubī. (n.d.). *Al-Jāmi' li-Aḥkām al-Qur'ān*.
- Anshara, J. H., Nurrohim, A., Nirwana, A., & Surakarta, U. M. (2024). *AL-AFKAR : Journal for Islamic Studies Pendekatan Penafsiran Kontemporer Dalam Analisis Budaya Populer*. 7(4), 130–147. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i4.1658>. Contemporary
- Asmoro, S. R., & Nurrohim, A. (2025). *Komparasi Antara Tafsir Amin Al Khulli Dan Quraish Shihab Mengenai Kata Syukur Serta Hikmah Yang Terkandung Dalam Surat Luqman: 12 Sebagai Landasan Pendidikan Islam*. 11(1), 10–18. <https://doi.org/10.30653/003.2025111.365>
- BAB III PROFIL M. QURAIISH SHIHAB DAN TAFSIR AL-MISHBAH.** (n.d.).
- Budiana, Y., & Gandara, S. N. (2021). Kekhasan Manhaj Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 1(1), 85–91. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jis/article/view/11497>
- Cendikia Putri, A., & Nugroho, K. (n.d.). *Istidraj in the Qur'an, Surah Al-An'am, Verse 44: Perspective of Ibnu Katsir's Tafsir*.
- Charira, Z. (2024). *Memahami Istidraj di Era Kontemporer ( Analisis QS. Al-A'raf: 182-183 Perspektif Tafsir Kontekstual )*.

- Departemen Agama RI. (2011). Al Qur`an dan Tafsirnya Jilid 3 (7-9). In *Widya Cahaya, Jakarta*.
- Febriani, D. F., & Zubir, M. (2020). Istidraj dalam al-Quran Perspektif Imam al-Qurthubi. *Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial Dan Budaya*, 2(1), 76. <https://doi.org/10.31958/istinarah.v2i1.2101>
- Fitri Hayati Nasution. (2022). Memahami Istidraj di Era Kontemporer (Studi Tafsir fi Zhilalil Qur`an Karya Sayyid Quthb). *Cendekiawan: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 1(3), 114–122. <https://doi.org/10.61253/cendekiawan.v1i3.62>
- Furqan, F., & Nabilah, D. (2021). Istidraj menurut Pemahaman Mufasir. *TAFSE: Journal of Qur`anic Studies*. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/tafse/article/view/9203>
- Hamdun, R. O. (2023). *Penafsiran M. Quraish Shihab tentang Syukur dalam Kisah Nabi Sulaiman AS*.
- Hati, L. (n.d.-a). *TAFSIR AL-M ISHBAH Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur`an VOLUME 4 Surah Al-An`am*.
- Hati, L. (n.d.-b). *TAFSIR AL-MISHBAH Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur`an Volume 13*.
- Hidayat, S. (2016). TAFSIR QUR`AN INDONESIA TENTANG AGAMA-AGAMA: Telaah Kitab “Al-Quran dan Tafsirnya” dan Kitab “Tafsir al-Mishbah.” *Eprints.Walisongo.Ac.Id*, 17(2), 36–49. [https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/13527/1/Skripsi\\_1705026029\\_Syamsul\\_Hidayat.pdf](https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/13527/1/Skripsi_1705026029_Syamsul_Hidayat.pdf)
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur`an. (2011). Al-Qur`an dan Tafsirnya Jilid VIII (Juz 22 - 24). In *Kementerian Agama*.
- Mubarok, S. (2024). *INTERPRETASI ISTIDRAJ DALAM PERSPEKTIF SURAT AL-AN`AM AYAT 44 (Studi Komparatif Tafsir Al-qur`an Al-`Adzim dan Tafsir Al-Azhar)*.
- MUKHARROR, A. (2016). *ISTIDRAJ PERSPEKTIF AL-QURTHUBI DALAM TAFSIR AL-JAMI`LI AHKAMI AL-QUR`AN*. [digilib.uin-suka.ac.id](https://digilib.uin-suka.ac.id). <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/21947>
- Mulyani, D. (2022). *Penafsiran Istidraj Dalam Al-Qur`an (Studi Komparatif Penafsiran M. Quraish Shihab dan Dr. Wahbah Az\_Zuhaili)*. 53–54.
- Muzamil, A., Supriyanto, J., & ... (2020). ISTIDRAJ DALAM AL-QUR`AN MENURUT PENAFSIRAN M. QURAIISH SHIHAB DALAM TAFSIR AL-MISBAH. ... *Studi Al-Qur`an Dan Tafsir*. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/almisykah/article/view/9031>
- Nasution, F. H. (2022). Memahami Istidraj di Era Kontemporer (Studi Tafsir fi Zhilalil

Qur'an Karya Sayyid Quthb). *Cendekiawan: Jurnal Pendidikan Dan Studi ...*  
<https://zia-research.com/index.php/cendekiawan/article/view/62>

Nur Hasanatul Azizah. (2017). *ISTIDRĀJ DALAM AL-QUR'ĀN ( ANALISIS AYAT-AYAT TENTANG ISTIDRĀJ)*.

Nurrohim, A. (2019). Al-Tarjih fi Al-Tafsir: antara Makna Al-Qur'an dan Tindakan Manusia. *Hermeneutik*, 12(1), 93.  
<https://doi.org/10.21043/hermeneutik.v13i2.6385>

Nurrohim, A. dan I. N. (2019). Hikmah dalam Al-Qur'an: Studi Tematik Terhadap Tafsir Al-Mizan. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 20(2), 179–189.

QURAIISH SHIHAB DAN TAFSIR AL-MISBAH A Biografi M Quraish Shihab, B. M. (n.d.). *BAB II*. [https://id.wikipedia.org/wiki/Muhammad\\_Quraish\\_Shihab](https://id.wikipedia.org/wiki/Muhammad_Quraish_Shihab)

Ramadlani, M. T., & Rhain, A. (n.d.). *Recontextualizing the Interpretation of the Word “Kafir” in Surat Al-Maidah Verse 44 for Sustainable Peace in Indonesia*.

Rijal Fadli, M. (2021). *Memahami desain metode penelitian kualitatif*. 21(1), 33–54.  
<https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>

SANDY, M. Y. (2022). *ISTIDRAJ ANTARA NIKMAT DAN MUSIBAH (KAJIAN TAFSIR FI ZHILALIL QUR'AN KARYA SAYYID QUTHB)*. repository.radenintan.ac.id.  
<http://repository.radenintan.ac.id/18517/>

Shihab, M. Q. (2006). Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an Volume 14. In *Tafsir al-Mishbah* (Vol. 14).

Sukmaningtyas, A. N. I., Nurrohim, A., Amatullah, A., Az-Zahra, F. S., Jundy, A. M., Lovely, T., & Haqq, M. S. (2024). Etika Komunikasi Al-Qur'an dan Relevansinya dengan Komunikasi di Zaman Modern. *Jurnal Semiotika; Kajian Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 4(2), 557–576.

Universitas, F., Negeri, I., Banda, A.-R., & Nabilah, A. D. (n.d.). *Istidraj menurut Pemahaman Mufasir* (Vol. 6, Issue 1). <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/>

Widianingtyas, M. A. (2024). *Konsep istidrāj dalam al- qur'an (studi analisis tafsir maqāṣidī ) skripsi*.